
MADRASAH PROBLEM DAN SOLUSI PENGEMBANGANNYA

Dedi Efendi¹⁾, Wedra Aprison²⁾

^{1,2)} UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi

Email: dedi.gce@madrasah.id

wedraaprisoniain@gmail.com

Abstrak

Pokok permasalahan dalam Penulisan ini adalah Madrasah Problem Dan Solusi Pengembangannya, pada jurnal ini problem yang ditemukan adalah adanya Kondisi guru yang belum memadai, Minimnya sarana dan prasarana pendidikan, Kurikulum, terlalu banyaknya bidang studi yang diajarkan, kecilnya sumbangan dari pemerintah sehingga menyebabkan oerasional sekolah menjadi lambat.

Tujuan pembahasan ini untuk menjelaskan Penulisan ini adalah Madrasah Problem Dan Solusi Pengembangannya. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik analisis yang penulis gunakan menurut Miles dan Huberman. Dari hasil penelitian Madrasah Problem Dan Solusi Pengembangannya, adapun problem yang dihadapi madrasah yakni : Kondisi guru yang belum memadai, Minimnya sarana dan prasarana pendidikan, Kurikulum, Pestasi siswa madrasah rendah, terlalu banyaknya bidang studi yang diajarkan, Kurikulum belum mengacu pada kepentingan anak didik, terjadi perubahan ataupun penyempurnaan pada Kurikulum 2013, Kurangnya alat peraga dan laboratorium, Tingkat ekonomi orang tua siswa sebagian besar menengah ke bawah, kecilnya sumbangan dari pemerintah. Solusi dari problem yang di temukan adalah copying, accomodating, anticipating, reorienting, Selecting , managing, developping,

Kata kunci : Madrasah, Problem, Solusi, siswa

Abstract

The main problems in this writing are Madrasah Problems and Development Solutions, in this journal the problems found are the condition of teachers who are not sufficient, the lack of educational facilities and infrastructure, curriculum, too many fields of study taught, little assistance from the government, causing schools to become operational. slow.

The purpose of this discussion is to explain this writing is Madrasah Problems and Development Solutions. The type of research that the writer did was field research which is a qualitative description. Data collection techniques that the authors use are through observation, interviews, and documentation. The validity of the data used is triangulation. The analysis technique that the writer uses according to Miles and Huberman. From the results of the research on Madrasah Problems and Development Solutions, the problems faced by madrasah are: Inadequate teacher conditions, lack of educational facilities and infrastructure, curriculum, low school student performance, too many fields of study being taught, the curriculum does not refer to the interests of students, there are changes or improvements to the 2013 curriculum, lack of teaching aids and laboratories, the economic level of students' parents are mostly middle to lower, the small contribution from the government. The solutions to the problems found are copying, accommodation, anticipation, reorientation, selection, management, development,

Keywords: Madrasah, Problems, Solutions, students

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia sebenarnya meliputi berbagai permasalahan, setidaknya dari tahun ketahun ada perubahan menjadi lebih baik, namun sulit terjadi perbaikan sistem pendidikan dikarenakan terjadinya yaitu: pertama, belum optimalnya kegiatan pembelajaran karena terkendala keterbatasan sarana dan prasarana terutama di lembaga pendidikan yang terletak di kota kecil dan pelosok, Kedua keberadaan data nasional yang diperoleh dari hasil ujian nasional, tidak sepenuhnya didapat melalui proses ujian nasional yang penuh kejujuran, Ketiga masih banyak

birokrat di bidang pendidikan yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) (Baharuddin, 2010: 3)

Pada dasarnya Tujuan pembelajaran pada diri peserta didik sebagaimana diketahui adalah meliputi tiga domain, yaitu : kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek inilah yang kemudian harus menjadi sasaran / objek evaluasi seorang pendidik terhadap peserta didik. Aspek kognitif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kecerdasan peserta didik, seperti kemampuan menjelaskan suatu pengetahuan atau kemampuan melakukan pemecahan masalah. Adapun aspek afektif adalah hasil belajar terkait sikap dan norma yang dimiliki peserta didik misalnya harga diri, tanggungjawab, dan sikap dalam belajar. Sedangkan aspek psikomotorik merupakan keterampilan dalam menggerakkan otot kecil maupun otot besar seperti keterampilan mengetik di komputer atau keterampilan mengarahkan secara tepat dalam shooting bola basket.

Perkembangan situasi dan kondisi dunia saat ini bahwa sistem pendidikan madrasah dapat menjadi solusi terhadap krisis manusia modern karena epistemologi madrasah bersifat humanistik-religius. Dibandingkan dengan sekolah umumnya, sama-sama mengajarkan pengetahuan umum, di madrasah ada kelebihan dalam sistemnya yang Islami sehingga diharapkan lulusannya memiliki pengetahuan umum sama dengan sekolah lain tapi tingkat keberagamaannya lebih baik. (Wedra Aprison, 2017).

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. mesti melakukan pembaharuan dalam segala aspek untuk melahirkan generasi penerus yang luas pengetahuannya berbasis Al Qur'an dan Hadits. Generasi yang tidak hanya maju bidang iptek tapi juga agama. (Junaedi, 2014).

Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Kementerian Agama (Kemenag), Kamaruddin Amin menyatakan bahwa ada 4 masalah besar dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah di Indonesia. Pertama, tata kelola masih manual, Kedua, mengenai kualitas pembelajaran. Ketiga kualitas guru, Keempat kelemahan di bidang sistem informasi. (Kautsar, 2019).

Penjelasan di atas telah melatarbelakangi keinginan penulis untuk mengungkap persoalan atau problem yang terjadi secara langsung dari lapangan. berdasarkan fenomena ini, peneliti melakukan eksplorasi untuk mengidentifikasi persoalan menyangkut Madrasah Problem dan solusi Pengembangannya sebagaimana akan dibahas pada penjelasan dibawah ini.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Peneliti memasuki lapangan dengan melakukan wawancara pendahuluan kepada informan dilanjutkan dengan membuat forum diskusi dan Peneliti melakukan analisis data kualitatif serta interpretasi dengan mengacu kepada model analisis induktif terkait **Madrasah, Problem Dan Solusi Pengembangannya**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi dan Latar Sejarah Perkembangan Madrasah

Secara etimologi, madrasah berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan* yang artinya belajar. Sebagai *isim makan*, madrasah menunjukkan “tempat belajar”. Dari makna ini, madrasah menunjuk kepada pengertian ”tempat belajar” secara umum, tidak secara khusus menunjukkan suatu tempat tertentu. Belajar bisa dilaksanakan dimana saja, *anywhere*. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, tempat belajar ini secara teknis dibatasi oleh suatu bangunan tertentu yang dilengkapi fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan untuk menunjang proses pembelajaran. (Supani, 2009)

Secara istilah, Madrasah digunakan untuk menunjukkan aliran atau madzhab. Misalnya Madrasah Hanafi, Madrasah Maliki, Madrasah Syafi'i dan Madrasah Hambali, yang menunjukkan sekelompok ulama yang berpandangan sama dalam ilmu-ilmu ke-Islaman terutama ilmu fiqih. (Redaksi, 1994)

Kelompok-kelompok ini muncul ditandai dengan kebebasan intelektual pada masa puncak kejayaan perkembangan ilmu pengetahuan, yakni era kekhalifahan Bani 'Abbasiah. Kebebasan intelektual ini mendorong para ulama untuk mengembangkan metode dan cara berfikir masing-masing sehingga terjadinya perbedaan cara pandang dan metode perumusan suatu hukum menjadi suatu keniscayaan. Setiap ulama membuat kelompok belajar dalam bentuk *halaqah-halaqah* yang diikuti oleh banyak murid dari berbagai pelosok negeri.

lembaga pendidikan Islam di masa klasik ada dua macam, yakni lembaga formal dan informal. Lembaga formal adalah lembaga yang didirikan oleh negara sehingga sepenuhnya dibiayai oleh negara dan orang kaya dari harta wakaf. Sedangkan lembaga informal adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh selain negara yang memberikan pelajaran-pelajaran umum seperti filsafat.

lembaga pendidikan Islam dimasa klasik secara sifatnya terbagi dua, yakni lembaga pendidikan yang eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum dan lembaga yang inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum. (Supani, 2009)

Jika ditarik ke sejarah masa Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sampai masa kekuasaan Bani Umayyah, umat Islam mengenal proses pembelajaran dilaksanakan di masjid-masjid. Belum dikenal madrasah sebagaimana dipahami sekarang. Baru pada masa Bani Abbasiah, mulailah belajar dilaksanakan di perpustakaan-perpustakaan, istana khalifah dan rumah-rumah para ulama. Para ulama mengajar dengan sistem *halaqah* dimana sang ulama duduk dikelilingi oleh para muridnya. jumlah murid semakin banyak sehingga tidak bisa tertampung dalam masjid. Akhirnya dibuatlah tempat-tempat belajar di luar masjid, terutama untuk anak-anak yang masih belajar dasar-dasar ilmu agama. Pada masa itu mulai dikenal istilah *kuttab* dan *maktab*.

Perkembangan madrasah di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan madrasah di dunia Islam terutama di Timur Tengah. Sejak abad ke-16 sampai paruh kedua abad ke-17, murid-murid dari Indonesia mulai banyak yang belajar di negara-negara Timur Tengah. Mereka dikenal dengan murid-murid dari tanah *Jawi*. Sebagian mereka ada yang menetap di Timur Tengah bahkan ada yang menjadi Imam di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, ada yang kembali ke tanah air mendirikan pesantren-pesantren yang kemudian banyak yang berkembang menjadi madrasah-madrasah.

Menurut (Junaedi, 2014), tumbuh dan berkembangnya madrasah di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya pada awal abad ke-20, tidak terlepas dari ide-ide pembaharuan pemikiran umat Islam sebagai reaksi dari :

1. pendidikan Islam tradisional dianggap kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai,
2. laju perkembangan sekolah-sekolah Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang tertata rapi.

Departemen Agama berdiri (3 Januari 1946) Departemen Agama menyeragamkan nama, jenis, dan tingkatan madrasah yang beragam tersebut, sebagaimana yang ada sekarang. Jenjang pendidikannya adalah:

1. raudlatul athfal atau bustanul athfal (tingkat taman kanak-kanak)
2. madrasah ibtidaiyah (tingkat dasar)

3. madrasah tsanawiyah (tingkat menengah pertama)
4. madrasah aliyah (tingkat menengah atas).

Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan agama dengan model seluruh mata pelajarannya adalah materi agama, yang sering dikenal dengan madrasah diniyah. Jenjang pendidikannya :

1. madrasah diniyah awwaliyyah (tingkat dasar),
2. madrasah diniyah wustha (tingkat menengah pertama)
3. madrasah diniyah ‘ulya (tingkat menengah atas).

Berdasarkan SKB (Surat Keputusan Bersama) tiga menteri, yaitu Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Dalam Negeri nomor 6 Tahun 1975, nomor 037/U/1975, dan nomor 36 Tahun 1975 tentang Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Madrasah ditetapkan beberapa hal antara lain:

1. Standar pelajaran umum pada madrasah sama dengan sekolah umum.
2. Ijazah madrasah mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum.
3. Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas.
4. Siswa madrasah diperbolehkan pindah ke sekolah umum yang setingkat.
5. Lulusan madrasah aliyah dapat melanjutkan ke perguruan tinggi umum dan agama.

Kurikulum madrasah aliyah terdiri dari dua jenis program pilihan, yakni program pilihan A terdiri dari:

- a. ilmu-ilmu agama (A1)
- b. ilmu-ilmu fisika (A2)
- c. ilmu-ilmu biologi (A3)
- d. ilmu-ilmu sosial (A4),
- e. ilmu-ilmu budaya (A5), dan program pilihan B (belum dikembangkan). (Stanton,1990)

2. Problematika Madrasah

Adapun faktor internal yang menjadi problema madrasah antara lain adalah:

- a. Kondisi guru yang belum memadai
Jumlah madrasah swasta jauh lebih besar daripada madrasah negeri. Khusus mengenai guru, jumlah guru negeri relatif lebih kecil dibanding swasta. Juga masih banyak guru yang mismatch dan under qualified, terlebih di madrasah swasta.
- b. Minimnya sarana dan prasarana pendidikan
madrasah dianggap sama dan sejajar dengan sekolah umum, namun madrasah belum memperoleh anggaran pendidikan secara adil. Fasilitas gedung madrasah, renovasi, dan pengadaan alat penunjang pendidikan menjadi sangat minim. (Vol. 16. No 2, 2016)
- c. Kurikulum
Melalui SK-SK Mendikbud, yang ditegaskan dengan SK-SK Menteri Agama, maka MI, MTs, dan MA wajib memberikan bahan sekurang-kurangnya sama dengan SD, SLTP, dan SMU untuk mata pelajaran umum dan menambahkan pelajaran agama.
- d. Pestasi siswa madrasah rendah
Realitas ini juga merupakan problema tersendiri yang harus diselesaikan secara komprehensif sehingga mutu pendidikan di madrasah akan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum lainnya. (Indra Djati Sidi,2003 :75)

Sistem pendidikan agama (madrasah) di beberapa daerah ada Temuan yakni :

- a. Adanya dikotomi pemberian mata pelajaran antara ilmu agama dan ilmu umum. Artinya, siswa madrasah tidak secara sinergi memperoleh kedua ilmu tersebut. Siswa hanya memperoleh salah satu dari keduanya. Akibatnya, mereka mengalami hambatan kompetensi dalam persaingan studi lanjut dan pengembangan karir.
- b. Adanya dikotomi sistem pengelolaan antara pendidikan agama dan umum. Menggeluti ilmu umum, maka harus sekolah di sekolah umum semisal SD, SMP, SMU dan PTU/PTUN dan sebaliknya yang berminat menekuni ilmu agama maka harus sekolah diniyah semisal: MI, MTS, MA dan STAIN/IAIN.
- c. Adanya orientasi pendidikan semata-mata hanya untuk tujuan akhirat. Sekolah agama (madrasah) siswanya menjadi ahli akhirat (kuat iman dan taqwanya) pandai agama, hafal Qur'an dan hadist, menguasai ilmu ushul fiqih dan sejenisnya.
- d. Madrasah tidak didukung dengan ketersediaan buku-buku yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.
- e. Madrasah kurang memiliki banyak guru dan pengajar yang kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa dan madrasah. Siswa madrasah mengalami *split personality* yaitu keterpecahan diri karena tidak mampu menghadapi tantangan global. (Mastuhu, 1999)

Pada Era Globalisasi tantangan yang di hadapi madrasah banyak sekali permasalahan yang dihadapi yang seringkali permasalahan tersebut menjadi hambatan untuk mencapai tujuan secara maksimal, probematika tersebut antara lain :

- a. Tantangan Dalam Bidang Politik
Politik kenegaraan berkaitan dengan bagaimana lembaga itu membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kehidupan. falsafah Negara yang mengikat semua sector perkembangan bangsa dalam proses pencapaian tujuan Negara. tantangan yang perlu dijawab secara "politics fundamental" Karena menyangkut kepentingan perkembangan bangsa dimasa depan dan dalam maknanya bagi pemeliharaan watak dan kepribadian, kreatifitas dan disiplin bangsa itu sendiri.
- b. Tantangan Bidang Kebudayaan
Kondisi demikian menyebabkan timbulnya proses akulturasi (perpaduan atau saling berbaurnya antara kebudayaan yang satu dengan yang lain), dimana factor nilai mendasari kebudayaan sendiri sangat menentukan survive (daya tahan) bangsa tersebut. Diantara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah trend sex bebas. (Abdul Hakim,2001: 23)
- c. Tantangan Bidang Teknologi
Era informasi teknologi dibidang komunikasi yang memunculkan era globalisasi. alat-alat teknologi ini diciptakan untu mempermudah manusia bekerja dan berbuat serta dapat memberikan rasa senang kepada pemaikainya. Bentuk lain dari kecanggihan teknologi informasi sekarang adalah internet.
- d. Tantangan dalam Sistem Nilai
Sistem nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia ebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma transional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. (Syukurman,Ditinjau dari Sosiologi Agama)

Berkaitan dengan siswa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan secara singkat antara lain :

1. Pengalaman atau latar belakang kemampuan agama siswa beragam
2. Sebagian besar input siswa yang prestasinya rendah sampai menengah
3. Sebagian besar orang tua siswa kurang peduli terhadap pendidikan
4. Sebagian besar orang tua siswa berpenghasilan menengah ke bawah

5. Minat belajar dan kreativitas siswa masih kurang

Ada kendala yang dihadapi Madrasah berkaitan dengan guru, antara lain :

1. Masih adanya guru yang mengajar tidak sesuai dengan bidang studinya (guru salah kamar)
2. Kurangnya guru dinas
3. Sebagian guru ada yang kurang tanggap (kurang peduli) terhadap mutu pendidikan
4. Masih banyak guru yang mengajar dengan metode belum bervariasi.

beberapa masalah atau problem-problem yang berkaitan dengan kurikulum. diantara problem-problem itu antara lain :

1. Terlalu banyaknya bidang studi yang harus diajarkan
2. Kurikulum belum mengacu pada kepentingan anak didik di masyarakat
3. Masih seringnya terjadi perubahan ataupun penyempurnaan pada Kurikulum 2013

Dilihat dari sarana prasarana dan sumberdana yang ada di Madrasah ternyata terdapat beberapa problema yang dihadapi, yaitu :

1. Kurangnya alat peraga dan laboratorium
2. Tidak adanya laboratorium IPS
3. Tingkat ekonomi orang tua siswa sebagian besar menengah ke bawah, sehingga belum bisa meningkatkan pembiayaan sekolah
4. Kecilnya sumbangan dari pemerintah. (Vol.1.1.2008)

3. Solusi dan Strategi Pengembangan Madrasah

Dari beberapa problem tersebut di atas, (Mastuhu, 2007) mengutip Fazlur Rahman memberikan beberapa tawaran.

- a. memiliki sikap positif pada perubahan dan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sikap positif ini perlu dibangun guna mewujudkan alam perubahan di era global. Untuk mengejar ketertinggalan di bidang IPTEK, Mastuhu berpendapat yakni dengan jalan alih teknologi yaitu membeli lisensi untuk memproduksi barang-barang dagangan yang ada dipasar dengan sains dan teknologi yang sudah dipersiapkan oleh pihak penjual lisensi yang berada di luar negeri.
- b. terdapat perubahan dalam metode mengajar yakni dari pasif ke *heuristik*, dari mekanis ke kreatif, dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses. Demikian juga dengan fungsi pendidikan, bukan hanya mengasah dan mengembangkan akal tetapi mengolah dan mengembangkan hati (moral) dan keterampilan.
- c. membekali guru dan pengajar dengan paradigma mengajar yang kreatif; mengubah cara belajar dari model warisan menjadi cara belajar yang pemecahan masalah, dari hafalan dan siap untuk diberikan pelatihan-pelatihan ilmu umum (IPTEK). Tenaga pengajar yang dari ilmu umum siap untuk dibekali penguasaan IMTAK.
- d. mengingat siswa merupakan amanah yang harus diberdayakan, maka madrasah seperti dijelaskan oleh Mastuhu harus menumbuhkembangkan kemampuan belajar sendiri (*laerning ability*) bagi siswa dalam rangka menemukan jati diri dan menyongsong masa depan.

Ada beberapa sikap yang harus dikembangkan :

- 1) *copying*, kemampuan memahami gejala, atau fenomena, informasi, dan makna dari setiap peristiwa yang dihadapi atau dialami.

- 2) *accomodating*, kemampuan menerima pendapat dari luar yang benar dan melepaskan pendapat sendiri apabila ternyata keliru.
- 3) *anticipating*, kemampuan untuk mengantisipasi apa yang bakal terjadi, berdasarkan fakta, data dan pengalaman empiris menurut kaidah-kaidah keilmuan.
- 4) *reorienting*, kemauan dan kemampuan mendefinisikan kembali atau memperbaiki orientasi sesuai dengan tantangan zaman dan berdasarkan bukti-bukti yang ada serta alasan-alasan yang rasional.
- 5) *Selecting* kemampuan memilah-milah dan memilih yang terbenar, terbaik, dan paling mungkin diwujudkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Siswa di masa depan akan menghadapi bahaya over choice, kelebihan pilihan dan peluang.
- 6) *managing*, kemampuan mengelola dan mengendalikan, lengkap dengan kemampuan mengambil keputusan.
- 7) *develloping*, kemampuan mengembangkan pelajaran dan pengalaman yang telah diperolehnya sehingga menjadi cara baru yang menjadi milik atau penemuannya untuk menghadapi suatu masalah.
- 8) untuk menjamin ketujuh hal itu dan agar tetap berada di alur yang benar, maka diperlukan kemampuan berijtihad, memahami ajaran agama secara benar, mendalam, dan utuh sehingga perilakunya sebagai manusia modern tetap berada dalam panduan iman dan takwa. Dalam era global saat ini, madrasah unggulan menjadi keniscayaan.

Oleh karena itu. ada beberapa pemikiran tentang perbaikan yang Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam yakni :

- a) menyempurnakan kurikulum sehingga konsep ideal tentang sinergitas ilmu umum dan agama terwujud.
- b) Setiap mata pelajaran harus dijadikan alat dan tujuan. Misalnya, mata pelajaran biologi dijadikan sebagai alat menumbuhkembangkan IMTAK, tetapi dapat juga dipandang sebagai tujuan untuk dijadikan dasar pengembangan ilmu kedokteran.
- c) Seiring dengan perampingan jumlah mata pelajaran dan dilakukan pilihan ketat dan tepat, maka mata pelajaran yang ditawarkan benar-benar strategis untuk dikembangkan dalam masa-masa mendatang dan mampu mendasari pemikiran literal.
- d) Perlu dibudayakan penggunaan istilah-istilah baru sebagai pengganti istilah-istilah lama yang menunjukkan adanya dikotomi. Misalnya, tidak menggunakan istilah “fakultas agama” dan “fakultas umum”. Lebih tepat digunakan istilah fakultas dakwah, tarbiyah, adab, syari’ah sebagaimana fakultas kedokteran, ekonomi, psikologi dan lainnya.
- e) Pendidikan madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah tidak berdiri sendiri tetapi saling melengkapi satu dan lainnya. (Vol 6.1,2017)

KESIMPULAN

Perjalanan panjang madrasah, baik di dunia Islam sejak abad ke-11 hijriyah maupun di Indonesia sejak awal abad ke-20, merupakan modal sejarah pengembangan madrasah lebih hebat saat ini dan masa mendatang. Apalagi sejarah membuktikan bahwa madrasah menjadi inspirasi bagi kemajuan pendidikan di Barat sebagaimana diakui sendiri oleh sebagian ilmuwan Barat.

Problem madrasah yang hingga kini masih menjadi penghalang kemajuan pendidikan madrasah adalah :

- a. Masih banyak madrasah tidak mempunyai visi yang melembaga.
- b. Belum menjadikan madrasah sebagai organisasi pembelajaran, baru sebatas tempat mencari penghasilan.
- c. Adanya dikotomi pemberian mata pelajaran antara ilmu agama dan ilmu umum.
- d. Masih adanya dikotomi sistem pengelolaan antara pendidikan agama dan umum.

- e. Masih adanya orientasi pendidikan semata-mata hanya untuk tujuan akhirat., dll.
Beberapa solusi pengembangan madrasah :
- a. Madrasah memiliki sikap positif pada perubahan dan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - b. Madrasah mereformasi diri dalam metode mengajar yakni dari pasif ke *heuristik*, dari mekanis ke kreatif, dari strategi menguasai materi sebanyak-banyaknya menjadi menguasai metodologi yang kuat, dari memandang dan menerima ilmu sebagai hasil final yang mapan menjadi memandang dan menerima ilmu dalam dimensi proses.
 - c. Membekali guru dan pengajar dengan paradigma mengajar yang kreatif; mengubah cara belajar, dll.

Secara berkelanjutan madrasah mesti melakukan : 1) menyempurnakan kurikulum, 2) setiap mata pelajaran harus dijadikan alat dan tujuan, 3) mata pelajaran yang ditawarkan benar-benar strategis untuk dikembangkan dalam masa-masa mendatang dan mampu mendasari pemikiran literal, 4) membudayakan penggunaan istilah-istilah baru 5) pendidikan madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah tidak berdiri sendiri tetapi saling melengkapi satu dan lainnya

REFERENSI

- Akhwan, Muzhoffar, *Pengembangan Madrasah Sebagai Pendidikan Untuk Semua*, Jurnal Pendidikan Islam, No. 1. Vol. I , 2008
- Baharuddin, Manajemen Pendidikan Islam: *Transformasi Menuju Sekolah/ Madrasah Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2, November 2016 Problematika Madrasah
- Indra Djati Sidi, 2003, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Pendidikan*, Jakarta: Logos
- Unggul, 2010. Malang: UIN-Maliki Press
- Junaedi, 2014, Madrasah dari Nizamiyah hingga Pesisiran Jawa, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, 8.1 <https://doi.org/10.38073/jpi.v9i1.204>
- Kautsar, M, 2019, 4 *Masalah Pendidikan yang Dihadapi Madrasah*. <https://www.dream.co.id/stories/dirjen-pendis-sebut-ada-4-masalah-besar-di-pendidikan-madrasah-191202z.html>
- Mastuhu, 1999, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Mastuhu, 2007, *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Lentera.
- Redaksi, 1994, *Ensiklopedi Islam*. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Supani, 2009, *Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia*, *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14.3
- Syukurman, *Peluang dan Tantangan Lembaga Pendidikan Islam (Ditinjau dari Sosiologi Agama Di Desa Doridungga)* Schemata, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017
- Wedra Aprison, 2017, *MADRASAH, Basis Epistemologi Humanistik-Religius*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam,